

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Sosial

a. Sejarah *TikTok*

Menurut (Nasrullah, 2022: 15) Media sosial adalah *platform* berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan orang lain, sekaligus membangun hubungan sosial secara virtual. Salah satu karakteristik utama media sosial adalah tersedianya ruang dialog terbuka antar pengguna. Selain itu, media sosial bersifat dinamis dan mampu mengalami perubahan seiring waktu, baik oleh pembuatnya maupun oleh komunitas tertentu pada beberapa *Platform*. Selain itu, media sosial juga menciptakan dan menyediakan bentuk baru dalam berkomunikasi (Aulia et al., 2022: 65).

Saat ini, media sosial seperti *TikTok* telah menjadi unsur yang sangat penting dan hampir melekat dalam kehidupan sehari-hari remaja serta pelajar. Mereka sangat sering, bahkan hampir setiap saat, menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, yang juga menjadi cara untuk menunjukkan keberadaan diri dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, media

sosial juga memberikan manfaat lain, seperti menjadi sumber informasi untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, dan bahkan ada siswa yang memanfaatkannya untuk kegiatan usaha atau bisnis. Inilah yang menjadikan media sosial sebagai kebutuhan yang sangat melekat dalam keseharian remaja dan pelajar (Desrianti et al., 2021: 48).

Generasi Z Menjadikan *TikTok* sebagai sarana untuk hiburan, promosi, edukasi, serta memperoleh Sejumlah informasi terkait peristiwa yang saat ini terjadi, sehingga mereka tetap up to date terhadap perkembangan informasi. *TikTok*, sebuah *platform* media sosial dengan konten video berdurasi pendek, memungkinkan penyampaian pesan secara cepat dan menarik. Dibandingkan dengan media sosial lainnya, *TikTok* lebih sering diakses oleh generasi Z, bahkan Mereka mampu menggunakan waktu selama dua hingga tiga jam atau lebih setiap harinya di *Platform* tersebut. Penggunaan *TikTok* juga mendorong generasi Z untuk meraih berbagai pencapaian, seperti menjadi konten kreator dan memperoleh wawasan baru melalui pesan informatif maupun tutorial yang bersifat edukatif dan bermanfaat (Wulandari, 2024: 99).

Media sosial adalah *Platform* yang Mengandalkan jaringan daring, yang memberi kesempatan bagi

penggunanya untuk menyampaikan pendapat, berbagi informasi, dan berinteraksi tanpa terhalang oleh batas wilayah. Media ini juga berperan dalam mendorong keterbukaan informasi, karena memberikan kendali lebih besar kepada pengguna dalam mengelola dan menyebarkan informasi. Sementara itu, Menurut Kurniawan dalam bukunya *Strategi Digital Marketing* menyatakan bahwa *Platform* digital ini bukan sekadar Sebagai media untuk komunikasi, Selain itu, juga menjadi alat promosi yang sangat efisien. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya Media sosial memungkinkan penyebaran informasi kepada audiens yang luas dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan media tradisional, sehingga menjadi alternatif komunikasi yang efektif dan hemat. (Qadir, 2024: 2715).

b. Karakteristik Media Sosial

Menurut (Amalia, 2024: 35), *TikTok* termasuk salah satu *platform* digital yang menonjol secara global karena karakteristik utamanya yang memberi kemampuan kepada pengguna untuk membuat dan menyalurkan konten video berdurasi pendek secara kreatif. Dalam konteks remaja, *TikTok* tidak sekadar berfungsi sebagai saluran hiburan, namun sekaligus berperan sebagai medium berbasis komunitas yang

mendukung pengembangan potensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok berpotensi memberikan efek positif dalam hal ekonomi dan pengembangan bakat. Meski demikian, di sisi lain, maraknya informasi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman menimbulkan tantangan tersendiri (Sa'adah, Rosma, and Aulia, 2022: 133).

Dalam konteks ini, *TikTok* menonjol sebagai salah satu *Platform* yang efektif dalam menyebarkan dan mengakses informasi, terutama di kalangan generasi muda seperti Generasi Z. *TikTok* memfasilitasi hal ini melalui fitur-fiturnya yang khas, seperti format video pendek, algoritma berbasis minat, serta kolom komentar yang memungkinkan diskusi langsung antara pengguna. Generasi Z, yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, cenderung lebih menyukai bentuk informasi yang visual, ringkas, dan langsung karakteristik utama dari konten di *TikTok* (Ramadhina et al., 2025: 186).

Dalam konteks teknologi dan media digital, karakteristik suatu *Platform* dapat ditinjau dari segi fungsionalitasnya yakni bagaimana sistem tersebut bekerja dan memberikan manfaat bagi penggunanya. Jika dalam dunia otomotif karakteristik sebuah kendaraan mencakup kecepatan atau efisiensi bahan

bakar, maka pada media sosial seperti *TikTok*, karakteristiknya dapat dilihat melalui kemampuan *Platfrom* tersebut dalam menghubungkan pengguna, menyebarkan informasi, serta menciptakan keterlibatan (*engagement*) secara cepat dan luas. *TikTok* memiliki sejumlah karakteristik fungsional yang membedakannya dari *Platfrom* media sosial lainnya, seperti format video pendek, Fitur-fitur tersebut bukan hanya mendukung fungsi komunikasi, tetapi juga memperkuat peran *TikTok* sebagai sarana ekspresi diri, edukasi, hingga promosi bisnis (Muharrifah et al., 2024: 126).

Media sosial menunjukkan berbagai ciri khas yang membedakannya dari media komunikasi klasik. Karakteristik ini mencerminkan cara kerja media sosial sebagai *Platfrom* interaktif dan partisipatif dalam ekosistem digital. Media sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Terdapat kontribusi aktif dari pengakses di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga memberikan tanggapan atau umpan balik. Pesan yang dibagikan dalam *Platfrom* ini dapat diakses dan dijangkau oleh khalayak luas secara instan.

- 2) Media sosial mengedepankan prinsip keterbukaan. Pengguna diberikan kebebasan untuk berkomentar, berbagi konten, memberikan penilaian, serta menanggapi pesan yang beredar. Tidak adanya batasan struktural dalam komunikasi menjadikan proses berbagi informasi menjadi lebih demokratis dan inklusif.
- 3) Media sosial memungkinkan terjadinya perbincangan dua arah. Setiap konten dapat menjadi pemicu dialog antar pengguna, baik melalui komentar, reaksi, maupun diskusi lanjutan. Selain itu, pengguna memiliki fleksibilitas penuh dalam memilih waktu untuk merespons pesan atau konten yang diterima.
- 4) Terdapat unsur keterhubungan yang menjadi fondasi penting dalam media sosial. *Platform* ini menyediakan fitur seperti tautan (*links*), tagar (*hashtags*), dan integrasi dengan sumber informasi lain, yang memungkinkan pengguna terhubung dengan jaringan yang lebih luas. Kemudahan dalam mengakses dan membagikan informasi mempercepat proses komunikasi dan memperluas jangkauan penyebaran pesan (Gustam, 2015: 230).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang menunjuk pada makna "bertumbuh" atau "menuju kedewasaan". Kemudian Hurlock menambahkan bahwa makna dari kata tersebut mencakup proses menuju kematangan, baik secara fisik maupun mental. Pada dasarnya, remaja berada dalam posisi usia yang tidak sepenuhnya jelas, karena mereka tidak lagi tergolong anak-anak, namun juga belum sepenuhnya masuk kategori orang dewasa. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase di antara masa anak-anak dan kedewasaan. Dalam periode ini, individu mengalami perkembangan signifikan baik dari segi fisik maupun psikologis. Mereka tidak lagi memiliki bentuk tubuh dan pola pikir seperti masa kanak-kanak, tetapi belum mencapai tingkat kedewasaan (Mutrofin & Kharis, 2020: 277).

Menurut pandangan lain, perilaku sosial mencakup seluruh tindakan serta aktivitas yang menyangkut kegiatan sehari-hari remaja. Adapun indikator yang dapat diterapkan untuk mengenali terbentuknya perilaku sosial, yaitu:

1) Pengaruh sosial (Kelompok Teman Sebaya)

Interaksi sosial remaja sangat dipengaruhi oleh karakteristik teman-teman sebaya. Apabila seorang remaja bergaul dengan teman-teman yang memiliki sikap sopan dan positif, kemungkinan besar ia akan mengembangkan kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulannya didominasi oleh sikap acuh tak acuh dan arogan, perilaku negatif tersebut berpotensi menular dan memengaruhi remaja

2) Proses Kognitif

Cara berpikir individu, yang terbentuk dari pengalaman, memori, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut, memiliki peran penting dalam pembentukan kesadaran sosial. Aspek kognitif ini kemudian menjadi landasan dalam berinteraksi dan bertindak di tengah masyarakat.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan geografis tempat tinggal seseorang turut memengaruhi pola perilaku. Misalnya, kebiasaan berbicara dengan suara lantang di wilayah pesisir atau pegunungan dapat menciptakan kesan pribadi yang tegas atau keras. Namun, ketika individu tersebut berada di lingkungan baru yang memiliki gaya komunikasi lebih lembut, biasanya mereka

akan menyesuaikan cara berbicara agar sesuai dengan norma sosial setempat. (Linawati, 2025: 190).

Masa remaja ditandai dengan perkembangan kognitif dan emosional yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara abstrak, melakukan analisis kritis, serta pengambilan keputusan yang lebih kompleks, di mana mereka pun mulai membentuk kepribadian, mengeksplorasi nilai-nilai pribadi, merumuskan tujuan kehidupan, dan memperluas hubungan sosialnya. Selain itu, remaja mengalami perubahan dalam aspek sosial, seperti meningkatnya ketertarikan terhadap kelompok teman sebaya serta munculnya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Interaksi dengan orang tua pun sering merasakan perubahan, pada tahap ini, remaja mulai menunjukkan keinginan untuk lebih mandiri dan memiliki kebebasan dalam mengambil Keputusan (Shidiqie et al., 2023: 105).

b. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut (Rusuli, 2022: 76-77) Masa remaja adalah fase krusial ketika individu menghadapi berbagai krisis identitas atau sedang di dalam tahap pencarian jati diri. sebagaimana dikemukakan James Marcia, yang

mengidentifikasi empat tingkatan identitas yang umum yang dirasakan remaja, yakni *identity diffusion* (kebingungan identitas), *moratorium* (penundaan komitmen), *foreclosure* (pengambilan keputusan tanpa eksplorasi), dan *identity achieved* (identitas yang telah terbentuk). Proses pencarian identitas ini seringkali menimbulkan berbagai persoalan pada diri remaja. Dengan demikian, partisipasi orang tua dan guru menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan remaja agar sesuai dengan tahap pertumbuhannya dan mendukung keberhasilannya dalam pendidikan di masa depan (Nur et al., 2024: 62).

Berdasarkan karakteristik perkembangan remaja, masa ini merupakan fase yang penuh tantangan dan pencarian jati diri. Remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, membentuk identitas pribadi, serta menjalin relasi sosial yang kuat dengan teman sebaya. Namun, karena proses perkembangan ini masih berlangsung, mereka cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama kelompok teman. Rasa ingin diterima dan loyalitas terhadap kelompok sering kali mendorong mereka untuk melakukan hal-hal negatif sebagai bentuk eksistensi diri. Oleh sebab itu, peran pengawasan orang tua bertransformasi menjadi sangat penting dalam

membantu anak tetap ada pada jalur yang positif. Selain itu, sekolah juga harus memainkan peran aktif dengan memberikan pembinaan dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan remaja, supaya kemampuan mereka dapat diarahkan secara maksimal dan tidak salah langkah dalam proses pembentukan identitas diri (Dahlan & Suryani, 2020: 411).

Periode remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada fase ini, individu belum sepenuhnya dapat dikategorikan memasuki kedewasaan, tetapi tidak lagi berada dalam tahap anak-anak. Hal ini disebabkan oleh remaja mulai melewati berbagai perubahan krusial, baik fisik maupun psikologis, yang memengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan. Ciri khas dari masa remaja mencerminkan bahwa periode ini adalah tahap yang krusial dalam perkembangan individu. Remaja memasuki fase yang penuh dinamika, terlihat melalui perubahan fisik yang pesat, pencarian jati diri, serta peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak dan reflektif. Dengan demikian, periode remaja kerap dikenal sebagai tahap ambang menuju kedewasaan yang sangat menentukan arah

perkembangan kepribadian dan kehidupan seseorang di masa mendatang (Sodik & Anwar, 2022: 127).

Perkembangan merupakan suatu pola perubahan yang berlangsung sejak masa pembuahan dan terus berlanjut sepanjang kehidupan individu. Perkembangan ini umumnya mencakup proses pertumbuhan, namun juga mencakup kemunduran seperti yang terjadi dalam proses penuaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hurlock menyatakan bahwa perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang berlangsung secara bertahap, yang disebabkan oleh proses pematangan serta interaksi dengan pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh individu (Gabriela & Mau, 2021: 106)

3. Akhlak Remaja

a. Pengertian Akhlak Remaja

Akhlak merupakan salah satu warisan intelektual Islam yang keberadaannya hingga kini tetap relevan dan sangat dibutuhkan. Secara teologis maupun historis, akhlak berfungsi sebagai pedoman serta pengawal dalam perjalanan hidup umat Islam Dengan tujuan meraih keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa salah satu misi utama kerasulan Nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sejarah juga menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah

Nabi sangat ditunjang oleh kemuliaan akhlaknya, hingga Allah Swt. memuji akhlak Rasulullah SAW (Irawan et al., 2023: 262).

Berdasarkan pandangan Ibnu Miskawaih, akhlak dipahami sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan dengan penuh kerelaan, tanpa memerlukan pertimbangan ataupun perencanaan terlebih dahulu. Ia membedakan keadaan jiwa tersebut menjadi dua bentuk. Pertama, yang bersifat bawaan (*tabi'*), misalnya mudah marah karena persoalan sepele atau mudah merasa takut terhadap hal-hal kecil sejak kecil. Kedua, keadaan jiwa yang terbentuk melalui kebiasaan. Pada mulanya bersumber dari pemikiran dan perilaku yang berulang, kemudian secara bertahap melekat hingga menjadi tabiat dan akhlak seseorang. Pembinaan akhlak dalam Islam merupakan pondasi pertama dalam membentuk pribadi manusia yang paripurna, mencakup dimensi lahiriah sekaligus batiniah. Akhlak tidak hanya dimaknai sebagai perilaku lahir yang baik, tetapi juga sebagai refleksi dari jiwa yang terlatih untuk patuh pada nilai-nilai ketuhanan. Berdasarkan telaah literatur klasik maupun kontemporer, menunjukkan bahwa pengembangan akhlak dalam Islam bersifat holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kondisi ini sangat terkait pada tujuan hidup manusia menurut Islam, yaitu mendekatkan hati kepada Allah Swt. Serta menjadi individu yang membawa kemaslahatan bagi orang lain (Mahardika et al., 2024: 345).

b. Akhlakul Karimah dalam Perspektif Islam

Setelah memahami konsep umum akhlak, perlu juga dijelaskan bentuk akhlak yang lebih spesifik dalam Islam, yaitu akhlakul karimah, yang menjadi tolok ukur bagi perilaku terpuji seorang muslim, termasuk di kalangan remaja masa kini. Dalam ajaran Islam, akhlakul karimah dipahami dalam hal sikap serta perilaku terpuji yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Secara etimologis, istilah ini diambil dari kata *khuluq* yang bermakna watak dan tabiat, serta karimah dalam bermakna mulia. Dengan demikian, akhlakul karimah mencakup berbagai bentuk perilaku baik, contohnya kejujuran dan kesabaran, kerendahan hati, bertanggung jawab, serta kesopanan dalam bertindak maupun bertutur kata. Rasulullah SAW menegaskan pentingnya hal ini dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad)

menunjukkan bahwa tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia sehingga sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam (Nugroho & Fathony, 2024: 18).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Remaja

Berdasarkan pandangan (Rusman, 2022: 11) serta sejumlah ahli perkembangan, sikap remaja terpengaruh oleh berbagai faktor utama.

1) Faktor internal meliputi:

- a) Biologis, yaitu perubahan fisik dan hormonal pada masa pubertas yang dapat memengaruhi emosi maupun perilaku.
- b) Psikologis, mencakup kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, rasa ingin tahu yang tinggi, serta upaya pencarian identitas diri.
- c) Kognitif, berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan.

d. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Akhlak Remaja

Menurut (Ayodani, 2023: 2) Akhlak terhadap keluarga dan akhlak dalam beragama, dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai penyebab, melainkan sebagai bentuk manifestasi (bentuk nyata), akhlak remaja yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya lingkungan keluarga dan keagamaan:

1) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam pembentukan akhlak remaja. Perilaku akhlak terhadap keluarga mencakup sikap sopan santun dalam berbicara, menghormati dan menaati orang tua, menjaga hubungan yang harmonis dengan saudara, serta bersikap jujur dalam setiap tindakan. Dalam Islam, Kewajiban utama anak adalah berbakti kepada orang tua. Remaja yang mampu menjaga akhlak dalam keluarganya akan tumbuh menjadi pribadi yang santun, berbakti, dan berkepribadian baik seperti:

a) Sopan Santun Kepada Orang Tua

Kesopanan mencakup tata cara berbicara, bersikap, dan berperilaku yang penuh hormat terhadap orang tua. Sikap santun ini mencerminkan penghargaan seorang anak terhadap jasa orang tua. Remaja yang terbiasa menjaga kesopanan, seperti berbicara dengan suara lembut, tidak membentak, dan selalu menghormati keputusan orang tua, akan memiliki akhlak yang baik.

b) Ketaatan pada Nasihat Keluarga

Ketaatan berarti kepatuhan anak dalam menerima dan melaksanakan nasihat orang tua. Nasihat

yang diberikan biasanya mengandung pesan moral, kedisiplinan, dan nilai agama yang penting bagi pembentukan karakter remaja. Dengan menaati nasihat keluarga, remaja belajar disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga perilaku agar tetap dalam koridor yang benar.

c) Komunikasi dalam keluarga

Komunikasi yang sehat antara anak dan keluarga menjadi kunci hubungan harmonis. Remaja yang jujur dan terbuka kepada orang tua akan lebih mudah mendapatkan bimbingan, menghindari konflik, dan terhindar dari perilaku menyimpang. Sebaliknya, kurangnya komunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman yang bisa memengaruhi stabilitas emosional remaja (Fian & Yahya, 2024: 88).

Jadi Dalam konteks penggunaan media sosial seperti *TikTok*, bentuk akhlak terhadap keluarga juga dapat terlihat dari bagaimana remaja menjaga citra keluarganya di dunia maya. Remaja yang berakhlak baik akan berhati-hati dalam membuat atau membagikan konten yang tidak menyinggung atau memermalukan keluarganya.

2) Akhlak dalam beragama

Akhlak dalam beragama adalah bentuk perilaku yang mencerminkan ketaatan seorang muslim dalam menjalankan ajaran Islam, baik berupa ibadah ritual maupun kehidupan sehari-hari. Akhlak ini penting bagi remaja sebagai benteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan maupun media sosial seperti:

1) Menunaikan Ibadah Tepat Waktu

Disiplin dalam shalat lima waktu menunjukkan kesadaran iman, tanggung jawab, dan pengendalian diri (QS. An-Nisa: 103).

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ
الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Setelah menyelesaikan salat, hendaklah seseorang senantiasa mengingat Allah baik dalam posisi berdiri, duduk, maupun berbaring. Ketika merasa aman, salat kembali ditegakkan sebagaimana mestinya. Sesungguhnya salat merupakan kewajiban yang ditetapkan waktunya bagi orang-orang yang beriman.

Dari penjelasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa setelah menunaikan salat dengan cara yang

benar, seorang hamba hendaknya selalu mengingat Allah, menyadari janji-Nya akan kemenangan bagi orang-orang yang menegakkan agama-Nya di dunia, serta pahala besar di akhirat, sambil terus membaca takbir, tahmid, dan doa. (Hafidz, <https://tafsirweb.com/1635-surat-an-nisa-ayat-103.html>, 2025).

2) Membaca dan memahami Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan kaum Muslim, membacanya membawa ketenangan jiwa, sementara memahaminya akan melahirkan tindakan sesuai dengan ajaran Islam (QS. Al-Isra: 9).

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an memberikan arahan menuju jalan yang benar dan menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman serta melakukan amal saleh, bahwa bagi mereka disediakan pahala yang besar.

Dari penjelasan ayat tersebut adalah Sesungguhnya Al-Qur'an yang diturunkan kepada

Nabi Muhammad saw. menuntun manusia ke jalan terbaik, yakni ajaran Islam. Al-Qur'an juga memberikan kabar gembira bagi orang-orang beriman yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, bahwa mereka akan memperoleh pahala yang besar. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak meyakini kehidupan akhirat serta balasan yang ada di dalamnya, disediakan siksaan yang pedih di neraka. (Hafidz, <https://tafsirweb.com/1635-surat-an-nisa-ayat-103.html>, 2025).

3) Perilaku yang dilarang agama

Menjaga diri dari perilaku yang dilarang Islam seperti berbohong, pacaran terbuka, atau meniru budaya negatif, merupakan bentuk nyata menjaga akhlak dan kehormatan diri (QS. Al-Isra: 32).

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: Jauhilah perbuatan zina, karena sesungguhnya zina merupakan perbuatan yang tercela dan termasuk jalan yang buruk.

Penjelasan dari ayat tersebut menyatakan bahwa hendaklah seseorang menjauhi segala perbuatan yang tercela, termasuk zina, beserta hal-hal yang dapat menjerumuskan kepadanya. Sesungguhnya perbuatan zina merupakan tindakan yang sangat tercela, dan jalan

yang menuntun kepada perzinaan termasuk jalan yang paling buruk. (Hafidz, <https://tafsirweb.com/1635-surat-an-nisa-ayat-103.html>, 2025).

Remaja yang memiliki akhlak baik dalam beragama akan memanfaatkan media sosial, termasuk *TikTok*, sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan agama atau menyebarkan kebaikan. Sebaliknya, lemahnya akhlak beragama dapat terlihat dari penggunaan *TikTok* secara berlebihan hingga melalaikan kewajiban ibadah. Oleh karena itu, tingkat keimanan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara ia memanfaatkan media sosial.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Agama Islam

Islam adalah agama yang memberikan tuntunan kepada seluruh manusia dalam Berbagai bidang kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun akhirat, menjadi perhatian dalam Islam. Salah satu ajaran pokok dalam agama ini adalah pentingnya pendidikan. Pendidikan berfungsi dalam rangka memperoleh pengetahuan dan mempersiapkan kehidupan, bahkan dipandang menjadi kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kepribadian seorang muslim dibentuk oleh nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai landasan dalam memilih,

mengambil keputusan, dan bertindak. Dalam hal ini, pendidikan Islam berpijak pada sumber nilai yang dianggap sebagai kebenaran sekaligus kekuatan, yang Memiliki peran sentral dalam membimbing peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam pendidikan Islam, sumber utama yang menjadi rujukan adalah Al-Qur'an dan Sunnah (Sajdah et al., 2022: 84).

Para ahli telah merumuskan esensi pendidikan Islam mencakup hal-hal berikut:

- 1) Menurut Muhammad S. Ibrahimy, yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan Islam dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk membimbing individu agar mampu menjalani hidupnya dengan ajaran dan tujuan Islam. Dengan demikian, individu akan lebih mudah membentuk perilaku dan kehidupannya selaras dengan ajaran Islam.
- 2) Menurut Omar Mohammad al-Toumi al-Syaibany, pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses perubahan yang disengaja dan diupayakan melalui kegiatan pendidikan. Perubahan ini mencakup perilaku individu, kehidupan pribadinya, interaksinya dengan masyarakat, serta hubungannya dengan

lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan dipandang sebagai proses dasar yang mempunyai kedudukan penting di antara profesi-profesi lainnya dalam masyarakat (Hani et al., 2023: 25).

Pendidikan Islam bertujuan untuk membekali manusia dengan pengetahuan yang memadai agar mereka mampu memahami tujuan penciptaannya, tanggung jawab yang diemban, serta bagaimana menjalankan peran tersebut sebagai khalifah di bumi menurut kehendak Allah. Karena manusia diciptakan dengan berbagai keterbatasan, maka diperlukan bimbingan agama sebagai pedoman hidup. Proses pendidikan Islam merupakan usaha terus-menerus untuk memperbaiki diri, membentuk pribadi yang lebih baik dan sejalan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, rukun iman yang tercantum dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai dasar keyakinan sekaligus pedoman hidup bagi umat Muslim. Rukun iman tersebut mencakup keyakinan terhadap keberadaan Allah SWT, pengakuan atas keesaan dan sifat-sifat-Nya, serta hak-Nya untuk disembah dan mengatur kehidupan. Selain itu, iman juga mencakup kepercayaan terhadap malaikat, kitab-kitab suci, terutama Al-Qur'an, berperan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam (Sudrajat & Sufiyana, 2020: 43).

Model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam perlu diterapkan secara optimal agar peserta didik dapat memahami materi dengan efektif. Oleh sebab itu, pendidik mampu membimbing serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang diterapkan ialah *cooperative learning*, yang dinilai sangat sejalan dengan tujuan utama pendidikan. Prinsip yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam. Prinsip yang diterapkan mencakup pemberian layanan pembelajaran kepada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, yang bertujuan membentuk individu berakhlak mulia dan berkepribadian baik (Salsabila et al., 2023: 142).

Pendidikan agama menempati posisi yang sangat penting karena fase ini merupakan masa transisi di mana individu sedang mengalami pencarian jati diri, perubahan emosional, sosial, dan moral yang cukup signifikan. Remaja berada pada titik kritis dalam membentuk nilai, keyakinan, dan arah hidup. Di sinilah pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman dan pembimbing dalam membentuk karakter yang kuat, nilai moral yang kokoh, serta kedewasaan spiritual. Melalui pendidikan agama, remaja bukan sekadar diarahkan dalam rangka memahami ajaran keimanan

dan ibadah, serta didorong untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, sehingga mereka mampu mengatasi tantangan zaman dengan penuh kebijaksanaan dan bertanggung jawab (Tamrin & Idris, 2022: 52).

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranan yang signifikan dalam menjawab tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi dan perubahan sosial di era modern. Salah satu persoalan utamanya yaitu menjaga relevansi dan kebermanfaatan PAI di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan maraknya Pemanfaatan media sosial. Peningkatan akses mahasiswa terhadap beragam konten keagamaan melalui platform ini turut memengaruhi pemahaman dan praktik ajaran Islam mereka. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum serta metode pengajaran perlu diarahkan untuk merespons tantangan ini, sambil tetap menanamkan ajaran-ajaran moral dan keagamaan yang kuat. Selain itu, PAI juga harus mampu bersaing dengan berbagai sumber informasi lain yang berpotensi memengaruhi pemahaman siswa tentang agama, sehingga mendorong para pendidik untuk menjadi lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Fujianti, 2025: 281).

b. Tujuan dan Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki jangkauan yang luas karena mencakup berbagai unsur yang berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut sekaligus membentuk lingkup pendidikan Islam, yaitu:

1) Tindakan mendidik

Yang dimaksud dengan tindakan mendidik di sini adalah semua tindakan, perilaku, dan sikap pendidik dalam proses pembelajaran dalam membimbing dan menghadapi peserta didik. Ini mencakup interaksi sehari-hari yang bertujuan untuk mengarahkan siswa menuju perkembangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) Peserta didik

Siswa merupakan elemen utama dalam proses pendidikan. Seluruh aktivitas mendidik dilakukan dengan tujuan membina, membimbing, dan mengarahkan mereka agar mencapai tujuan pendidikan Islam yang ditetapkan.

3) Landasan dan tujuan pendidikan Islam

Landasan pendidikan Islam mencakup dasar-dasar filosofis dan ideologis yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan. Salah satu dasar ideal yang sering dijadikan acuan adalah Pancasila, yang menjadi

dasar negara sekaligus mendukung penguatan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. (Muhammad, 2021: 56).

Ruang lingkup pendidikan agama Islam sangat terkait dengan berbagai aspek pengajaran Islam, karena materi yang diberikan merupakan gabungan dari unsur-unsur yang saling melengkapi. Inti ajaran Islam sendiri terdiri dari tiga aspek utama, yaitu akidah (keimanan), syari'ah (aturan dan ibadah), serta akhlak (perilaku dan etika). Ketiga aspek ini menjadi dasar utama pendidikan agama Islam dan saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. (Rochim & Tolchah, 2024: 1229).

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup semua hal yang berperan dalam proses pembelajaran agama Islam. Unsur-unsur di dalamnya merupakan bagian penting yang berperan besar dalam mendukung kelancaran dan efektivitas jalannya pendidikan, agar tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal. Cakupan pendidikan Islam sangat luas dan setiap bagiannya saling terhubung serta saling

mendukung satu sama lain dalam pelaksanaannya (Yusuf et al., 2022: 75).

Proses belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tujuan utama guna menanamkan, meningkatkan, serta memperkuat keimanan peserta didik melalui pemberian pengetahuan, pembinaan pemahaman, serta penerapan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Harapannya, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi muslim yang senantiasa mengalami kemajuan dalam aspek keimanan, ketakwaan, kecintaan terhadap tanah air, dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ketika membahas pendidikan agama Islam, baik dari sisi makna maupun tujuan, perlu selalu berlandaskan pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, tanpa mengabaikan aspek etika dan moral sosial. Proses penanaman nilai-nilai ini juga ditujukan untuk membekali peserta didik agar dapat meraih kesuksesan hidup di dunia, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan dan keberuntungan di akhirat (Maisaroh & Yanto, 2024: 357).

5. Manfaat Dan Dampak Negatif Media Sosial (*TikTok*)

a. Manfaat Penggunaan Media Sosial (*TikTok*)

Manfaat merupakan pengaruh atau hasil positif yang diperoleh dari suatu penggunaan media,

sedangkan dampak negatif adalah pengaruh yang menimbulkan kerugian atau akibat yang tidak diharapkan. Penggunaan *TikTok* memberikan sejumlah manfaat yang dapat dianalisis melalui perspektif komunikasi, pendidikan, dan perkembangan sosial. Menurut teori fungsi media sosial, platform digital dapat memberikan manfaat apabila digunakan sebagai sarana berbagi informasi, membangun jejaring, serta meningkatkan kompetensi digital. Menurut Gorys Keraf, dampak merupakan pengaruh yang kuat yang berasal dari individu maupun kelompok dalam melaksanakan tugas berdasarkan posisi atau peran mereka. Pengaruh ini memiliki potensi untuk membawa perubahan, baik yang bermanfaat maupun yang bersifat negatif. Sementara itu, J.E. Hosio mengartikan dampak sebagai perubahan nyata dalam perilaku atau sikap yang muncul sebagai hasil dari implementasi suatu kebijakan. Adapun menurut Otto Soemarwoto, dampak adalah perubahan yang timbul sebagai akibat dari suatu kegiatan, baik yang terjadi secara alami melalui proses kimia, fisika, atau biologi, maupun yang disebabkan oleh tindakan manusia (Malimbe et al., 2021: 3).

Menurut (Riyanti, 2020: 112-113) Beberapa Manfaat dari penggunaan media sosial meliputi:

1) Memperluas relasi pertemanan

Dengan adanya *Platform* sosial para remaja dapat dengan cepat menjalin pertemanan dengan sesama dari berbagai penjuru dunia, meskipun banyak sebagian belum pernah mereka jumpai secara langsung. Melalui *Platform* sosial, seseorang dapat menjalin hubungan dengan teman. Kehadiran *Platform* ini membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan membantu menjaga ikatan tetap erat meskipun berada di tempat yang berjauhan.

2) Mendorong motivasi untuk berkembang

Remaja terdorong untuk menimba ilmu dan mengembangkan kemampuan diri melalui interaksi dengan teman-teman yang ditemui secara daring, di mana mereka dapat bertukar gagasan dan memberikan saran atau masukan satu sama lain. Media sosial kini berperan sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kepedulian terhadap berbagai isu sosial, politik, maupun lingkungan. Akses terhadap beragam konten tersebut dapat memotivasi remaja untuk lebih peduli, aktif, dan berkontribusi dalam menghadapi tantangan masyarakat. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sekaligus mendorong

semangat remaja untuk berkembang, baik dari sisi pengetahuan, sikap kritis, maupun keterlibatan sosial.

3) Mempermudah akses informasi

Media sosial membuat remaja lebih mudah mengakses berbagai informasi yang tersedia di internet, baik melalui blog, situs web, maupun *Platform* lainnya. Selain fungsinya sebagai hiburan, media sosial juga dapat berperan sebagai sumber informasi dalam bidang pendidikan, budaya, dan sebagainya. Melalui *Platform* ini, pengguna dapat dengan mudah mengakses beragam informasi serta sumber daya pendidikan yang bermanfaat. Akun-akun yang membagikan konten edukatif, berita terkini, hingga tren dalam bidang kesehatan, teknologi, maupun seni, dapat menjadi inspirasi bagi remaja untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memotivasi mereka agar lebih produktif dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari (Arini, 2020: 51).

Pesatnya perkembangan internet dan media sosial membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Media sosial kini banyak dimanfaatkan dalam proses pendidikan dan penyampaian nilai-nilai agama kepada peserta didik. Pengaruh tersebut bersifat positif maupun negatif. Berikut beberapa pengaruh

menguntungkan dari media sosial terhadap pendidikan dan praktik keagamaan peserta didik:

- a) Membantu akses ke berbagai situs pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.
- b) Menambah relasi atau pertemanan antar pelajar dari berbagai daerah.
- c) Mengurangi kejenuhan setelah belajar dalam waktu lama, seperti bermain game atau menonton video hiburan dari teman.
- d) Mempermudah peserta didik dalam memperoleh pengetahuan agama dengan memanfaatkan video animasi bernuansa Islami, contohnya “Nussa dan Rara”, yang menyampaikan ajaran agama Islam secara menarik dan mudah dipahami anak-anak (Fadilah et al., 2022: 125).

b. Dampak Negatif Media Sosial (*TikTok*)

Dampak negatif memiliki makna yang bersifat cukup mendalam, yaitu pengaruh yang membawa pengaruh buruk atau energi negatif. Dalam konteks akhlak, dampak negatif ini terlihat ketika penggunaan *TikTok* menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku dari ajaran moral dan etika yang seharusnya dijunjung, seperti sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan membedakan perilaku baik serta buruk. Dampak tersebut dapat muncul

karena paparan konten yang tidak mendidik, tidak sesuai usia, atau mendorong perilaku hedonis, agresif, maupun tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan social (Suryaningsih, 2020: 4).

Secara tidak langsung *TikTok* telah mendorong remaja untuk terbiasa menari atau bergoyang di depan kamera. Ada yang menampilkan gerakan biasa, namun tidak sedikit yang menampilkan gerakan berlebihan hingga melewati batas kesopanan. Bahkan, beberapa remaja dan anak-anak diketahui meniru gaya joget yang tidak layak dan bertentangan dengan norma agama maupun budaya. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana & Nurnazmi, disebutkan bahwa sebagian pengguna hanya memanfaatkan *TikTok* sebagai media hiburan dengan berjoget lalu mempublikasikan video tersebut, tanpa mempertimbangkan aspek etika atau nilai-nilai keagamaan (Diniarti, 2024: 105).

Meskipun media sosial merupakan sarana yang mudah diakses oleh masyarakat luas dan menawarkan berbagai manfaat, namun keberadaannya Selain itu, media sosial juga berpotensi menimbulkan pengaruh negatif bagi penggunanya. Beberapa dampak merugikan yang muncul antara lain:

- 1) Menurunnya minat individu untuk berinteraksi secara langsung di kehidupan nyata
- 2) Mendorong seseorang menjadi lebih tertutup dan individualistis
- 3) Mengurangi kesadaran dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik, benar, dan sesuai pedoman kebahasaan
- 4) Berpotensi menjadi alat untuk melakukan tindakan kriminal, seperti penipuan yang berawal dari perkenalan dengan orang asing melalui media social (Waqiati, 2023: 2184).

Menurut (azizah M. , 2023: 2520) Dampak negatif penggunaan media sosial yang kerap dirasakan remaja, di antaranya:

- 1) Kecanduan

Menjadi salah satu pengaruh yang paling umum terjadi. Hal ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti kecanduan bermain gim daring, terlalu sering melakukan *scrolling*, hingga ketergantungan berlebihan terhadap layar gadget. Salah satu dampak negatif media sosial adalah timbulnya ketergantungan, di mana remaja sering kali menghabiskan waktu terlalu lama berselancar di dunia maya hingga melupakan kewajiban penting seperti belajar, beribadah, maupun berinteraksi dengan keluarga. Kebiasaan penggunaan

yang berlebihan ini lambat laun dapat memicu kecanduan, sehingga mengurangi produktivitas, menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk aktivitas nyata, dan pada akhirnya juga berpengaruh terhadap kesehatan mental mereka.

2) Gangguan kesehatan mental

Remaja sering mengalami perasaan cemas, tertekan, bahkan minder ketika membandingkan kehidupannya dengan apa yang mereka amati melalui media sosial. Situasi ini dapat mengikis rasa percaya diri serta membuat kondisi emosional mereka menjadi tidak seimbang. seperti, kecemasan berlebihan, hingga gejala depresi, juga sering dialami oleh remaja akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.

3) Perubahan perilaku dan moral

Seperti mulai meniru gaya hidup bebas, serta mengikuti perilaku negatif yang ditemukan di dunia maya, menjadi salah satu kekhawatiran yang cukup serius dalam perkembangan remaja masa kini. Contohnya terlihat dari menurunnya sikap sopan santun, adanya kecenderungan meniru budaya asing yang tidak sejalan dengan norma setempat, hingga munculnya perilaku pacaran terbuka yang kurang sesuai dengan nilai moral yang dianut. Fenomena ini menegaskan bahwa pemakaian media sosial yang tidak

terkendali dapat berdampak kuat terhadap akhlak dan proses pembentukan karakter remaja (Muqsonah & Hudha, 2025: 412).

Penggunaan aplikasi *TikTok* memiliki sejumlah dampak terhadap pembentukan karakter seseorang, terutama di kalangan remaja. Beberapa pengaruh negatif yang diamati antara lain.

1) Kehilangan kontrol emosi

Remaja cenderung menunjukkan reaksi emosional berlebihan seperti marah, kecewa, atau sedih ketika keinginannya membuat video *TikTok* ditolak oleh orang tua. Hal ini mencerminkan kurangnya pengendalian diri yang seharusnya menjadi bagian dari pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam.

2) Menunda kewajiban ibadah

Keterlibatan berlebihan dalam membuat atau menonton konten *TikTok* menyebabkan beberapa remaja menunda pelaksanaan sholat. Padahal dalam ajaran Islam, kewajiban sholat harus didahulukan dan dijalankan tepat waktu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

3) Mendorong perilaku tidak jujur

Karena penggunaan *TikTok* yang menghabiskan banyak kuota internet, sebagian remaja memilih untuk tidak jujur kepada orang tua saat meminta uang,

dengan alasan yang tidak sesuai kenyataan. Ini menunjukkan lemahnya nilai kejujuran, sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan karakter menurut Islam (Fauziyah, 2021: 51).

Untuk menghindari atau mencegah efek buruk dari penggunaan *TikTok*, dibutuhkan strategi yang sistematis, antara lain:

1) Pengawasan oleh orang tua

Orang tua perlu mengambil peran aktif dalam membimbing anak-anaknya; menetapkan batasan waktu penggunaan perangkat, serta memerhatikan dan menyaring jenis konten yang mereka lihat. guru diharapkan mampu menanamkan nilai moral serta memberikan pemahaman literasi media sehingga remaja dapat menyeleksi tayangan sesuai dengan ajaran agama dan norma budaya setempat

2) Pengelolaan waktu secara seimbang

Remaja perlu diajarkan bagaimana mengalokasikan kesempatan untuk berbagai kegiatan belajar-mengajar, melaksanakan ibadah, bersosialisasi secara tatap muka, serta penggunaan media sosial agar tidak ada satu aspek yang mendominasi.

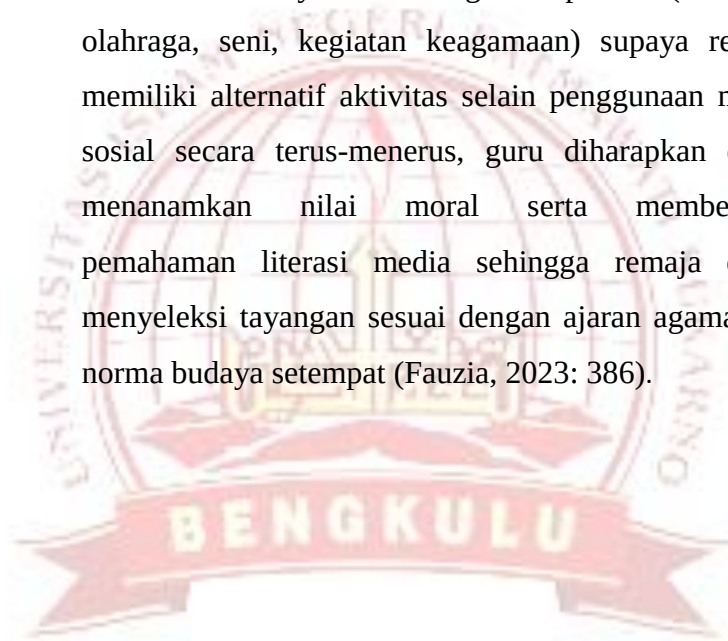
3) Penguatan karakter dan nilai agama

Pendidikan yang menanamkan nilai moral dan spiritual sangat penting agar remaja memiliki filter

sendiri dalam menerima konten dan menolak hal-hal yang menyimpang dari norma dan nilai-nilai akhlak yang dianut.

4) Peranan sekolah dan komunitas

Sekolah dapat menyelenggarakan literasi media sebagai bagian dari kurikulum, sementara masyarakat lokal bisa menyediakan kegiatan positif (misalnya olahraga, seni, kegiatan keagamaan) supaya remaja memiliki alternatif aktivitas selain penggunaan media sosial secara terus-menerus, guru diharapkan dapat menanamkan nilai moral serta memberikan pemahaman literasi media sehingga remaja dapat menyeleksi tayangan sesuai dengan ajaran agama dan norma budaya setempat (Fauzia, 2023: 386).



B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel. 1 Hasil Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti dan Judul	Fokus Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Yulia dan Dina Cahaya Taufina, berjudul “ <i>Studi Mengenai Dampak Pemanfaatan Media Sosial TikTok terhadap Akhlak Buruk Siswa di SDN 109/III Lubuk Suli</i> ” (Yulia & Taufina, 2023: 42-48).	Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan dilaksanakan untuk mengungkapkan tentang Bentuk Akhlak Mazmumah dan Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam penggunaan aplikasi TikTok di SDN 109/III Lubuk Suli	Peneliti yang akan penulis lakukan, sama-sama membahas mengenai bentuk-bentuk akhlak serta penggunaan media sosial TikTok.	1. Lokasi penelitian 2. Jenis penelitian
2.	Muhammad Zikri dan Muhammad Arifin Rahmanto, berjudul “ <i>Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMA Muhammadiyah</i> ”	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan TikTok berdampak terhadap akhlak peserta didik di SMA Muhammadiyah	Sama sama menggunakan metode kualitatif dan membahas dampak pemanfaatan platform media sosial TikTok	Lokasi penelitian

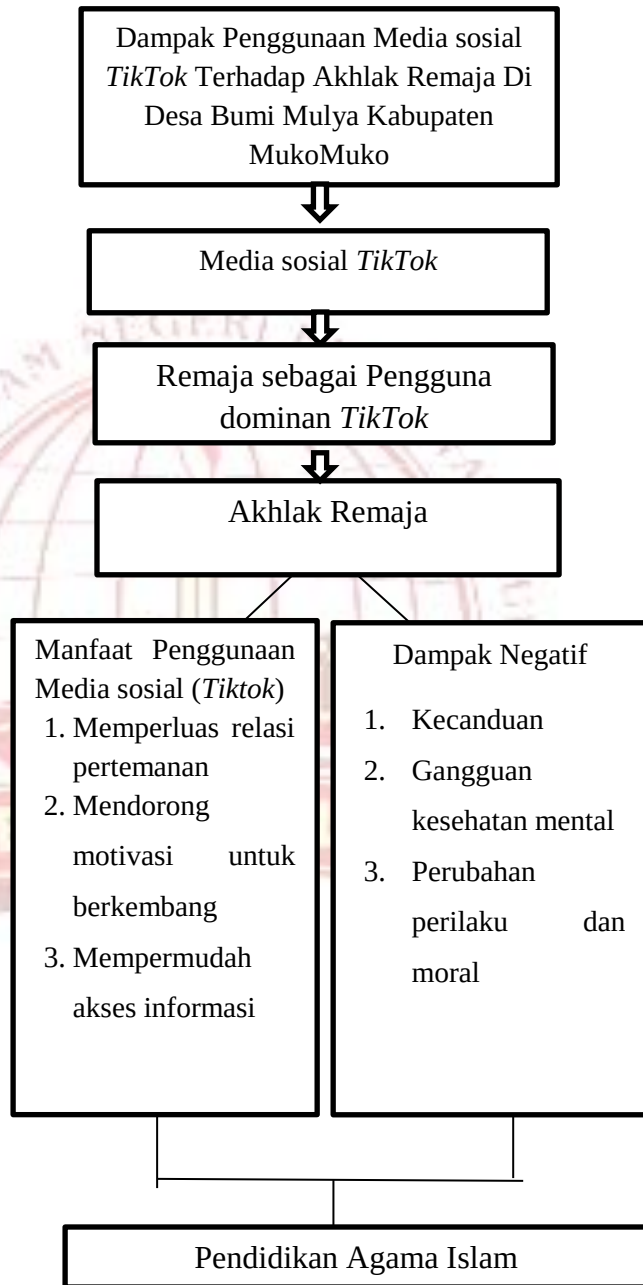
Muhammadiyah 23
 ah 23 Jakarta.
 (Zikri &
 Rahmanto,
 2024: 783-
 790).

3.	Khaerunnisa dan Ahmad Syarif yang berjudul “ <i>Studi Mengenai Dampak Pemanfaatan Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Remaja di Lingkungan Masyarakat</i> ” (Khaerunnisa & Syarif, 2024: 45-54).	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pemanfaatan media sosial TikTok terhadap perilaku remaja di lingkungan masyarakat.	Keduanya membahas pemanfaatan media sosial TikTok	1. Lokasi penelitian 2. Jenis penelitian
4.	Alpatul Rahma, Dkk yang berjudul <i>Studi tentang Dampak TikTok terhadap Perubahan Perilaku Sosial pada Mahasiswa</i> (Rahma et al., 2023: 58-67).	Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial TikTok terhadap Transformasi Perilaku Sosial Mahasiswa	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan dampak penggunaan media sosial <i>TikTok</i>	Lokasi penelitian
5.	Tamara Adi Handayani, Dkk “ <i>Studi Mengenai</i>	Tujuan dari peneliti ini Untuk mengetahui	Kedua studi membahas kaitan	1. Lokasi penelitian 2. Jenis

<i>Dampak Media Sosial TikTok terhadap Akhlak Siswa Kelas 12 MIPA di SMA Muhammadiyah Genteng</i>	Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Akhlak Siswa kelas 12 MIPA di SMA Muhammadiyah Genteng	antara perilaku akhlak dan penggunaan TikTok	Penelitian
---	--	--	------------



C. Kerangka Berfikir



Gambar. 1 Kerangka Berpikir